

RESILIENSI TUTURAN ANAK DENGAN INDIKASI DISARTRIA PADA KELUARGA TIDAK UTUH: PERSPEKTIF PSIKOLINGUISTIK

Mixghan Norman Antono^{1*}, Faisal², Ira Fatmawati³

^{1,2,3} Universitas Trunojoyo Madura, Jalan Raya Telang PO. BOX 02 Kamal-Bangkalan, 69162, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: mixghan.norman@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek resiliensi berdasarkan curah verbal anak dengan indikasi disartria yang hidup dalam lingkungan keluarga tidak utuh. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif jenis studi kasus. Data penelitian berupa tuturan verbal berkaitan dengan proses ketahanan individu terhadap suatu permasalahan (resiliensi). Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data antara lain data primer mencakup anak korban perceraian orang tua dan pihak lain selaku orang terdekat subjek penelitian dengan indikasi korban perceraian orang tua. Anak korban perceraian orang tua dalam penelitian ini merupakan seorang peserta didik yang masih menempuh pendidikan di sekolah dasar sementara pihak lain selaku data sekunder dalam penelitian ini merupakan kerabat dari anak yang masih juga menempuh pendidikan di sekolah dasar. Analisis data kedua subjek penelitian berpatokan pada teori resiliensi yang dicetuskan Reivich dan Shatte yang mencakup tujuh aspek resiliensi, yang terdiri atas; regulasi emosi, empati, *reaching out*, pengendalian *impuls*, efikasi diri, optimisme, dan analisis penyebab masalah. Permasalahan hidup yang tengah dialami adalah perceraian orang tua. Kendatipun, latar belakang pemicu perceraian orang tuanya berbeda, yaitu data pertama karena pertengkaran atau perselisihan yang terus-menerus dan data kedua karena permasalahan ekonomi keluarga. Selain itu, kemampuan anak bertahan dengan kondisi keluarga yang tidak utuh hasilnya menunjukkan data pertama anak cenderung menerima dan membiarkan apa yang terjadi dengan kondisi keluarganya sementara data kedua yang dideskripsikan orang terdekat anak menunjukkan bahwa anak dengan kondisi keluarga yang tidak utuh cenderung teralihkan dengan dorongan positif dan dukungan dari orang terdekatnya sehingga anak seakan menerima kondisinya tersebut.

Kata kunci: verbal, resiliensi, anak, perceraian orang tua.

Abstract

This study aims to describe the causes of family problems that befall a child and describe the extent to which a child can build aspects of resilience in himself. This type of research is classified as qualitative research type of case study. The research data is in the form of verbal utterances related to the process of individual resilience to a problem (resilience). The data sources in this study used two types of data sources, including primary data including child victims of parental divorce and other parties as the closest people to the research subject with indications of victims of parental divorce. The child victim of parental divorce in this study is a student who is still studying in elementary school while the other party as secondary data in this study is a relative of the child who is still studying in elementary school. Data analysis of the two research subjects was based on the theory of resilience proposed by Reivich and Shatte which includes seven aspects of resilience, consisting of; emotion

regulation, empathy, reaching out, impulse control, self-efficacy, optimism, and problem cause analysis. The life problem being experienced is the divorce of parents. However, the background of the trigger for their parents' divorce is different, namely the first data due to continuous quarrels or disputes and the second data due to family economic problems. In addition, the ability of children to survive with an incomplete family condition shows that the first data shows that children tend to accept and let what happens with their family conditions while the second data described by the closest person to the child shows that children with incomplete family conditions tend to be distracted by positive encouragement and support from their closest people so that children seem to accept their condition.

Keywords: verbal, resilience, children, parental divorce.

PENDAHULUAN

Keluarga menjadi bagian penting dalam kehidupan anak. Hal ini karena seorang anak amat membutuhkan dukungan keluarga untuk mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang baik, unggul, tangguh, dan berbakat dengan potensi-potensi yang dimiliki. (Siswanto, 2020) mengatakan bahwa keluarga adalah kelompok paling kecil dalam kehidupan sosial. Tiap anggota keluarga hidup berdampingan untuk merealisasikan kemakmuran bersama. Sudah sewajarnya apabila tiap anggota keluarga menjalin komunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Keluarga menjadi tempat pembentukan mutu atau nilai kehidupan, baik itu mutu sosial budaya dan mutu mentalitas. Sejalan dengan hal ini, (Nurliana et al., 2022) menyatakan bahwa keluarga memiliki peran dalam kelangsungan pendidikan anak yang tidak dapat tergantikan dengan orang lain. Apabila tergantikan pun belum tentu hasilnya akan mencapai dengan apa yang diinginkan. Ini karena kasih sayang ayah dan ibu kandung tidak sama dengan orang lain. Selain itu, umumnya anggota keluarga yang terdiri atas seorang ayah, ibu, dan anak adalah bagian dari keluarga inti. Sementara, kakek, nenek, paman, dan saudara lainnya yang masih ada hubungan darah atau karena adanya hubungan pernikahan dapat diartikan sebagai keluarga besar.

Tentunya tiap anak menginginkan hidup dengan keluarga yang harmonis. Mengingat keluarga harmonis menjamin kedamaian, ketentraman, dan kelayakan hidup seorang anak, (Winanti, 2022). Kendatipun begitu, faktanya tidak semua anak mendapati keluarga yang harmonis dan utuh. Berkenaan dengan hal ini terdapat fenomena yang tidak jarang dijumpai dalam kehidupan sosial, yaitu ketidakutuhan keluarga yang disebabkan karena perceraian orang tua. Perceraian berartikan terputusnya hubungan suami istri dari ikatan pernikahan yang dipicu oleh alasan tertentu. Biasanya perceraian

terjadi karena sudah tidak ditemukan jalan penyelesaian (Manna et al., 2021). Perceraian pula dideskripsikan Ramadhani dan Krisnani sebagai usainya ikatan pernikahan antara suami istri berdasarkan putusan hukum atau agama yang disebabkan berbagai alasan tertentu mencakup minimnya ketertarikan, kepercayaan, dan ketidakserasian yang menghasilkan ketidakharmonisan dalam ikatan pernikahan (Fadillah, 2024). Merujuk data Badan Pusat Statistik (BPS) yang merilis data pada 28 Februari 2024 menyebutkan bahwa angka perceraian di Indonesia tahun 2023 mencapai 463.654 kasus, turun 10,2% dari tahun sebelumnya yang menyentuh angka 516.344 kasus (Kemenag, 2024). Angka tersebut bukanlah angka kecil dan menunjukkan bahwa perceraian sebuah keluarga masih banyak terjadi di lingkungan masyarakat, serta menjadi masalah serius bagi keluarga yang telah dikaruniai seorang anak karena membuka potensi anak menjadi korban yang mengalami berbagai dampak negatif atas perceraian orang tuanya.

Perceraian merupakan keputusan besar yang diambil sebuah pasangan dan tentunya tidak diinginkan oleh seorang anak. Adapun mengenai hal ini terdapat beberapa faktor pemicu terjadinya perceraian dalam sebuah keluarga. George Levinger menjabarkan penyebab perceraian, sebagai berikut; (1) permasalahan ekonomi keluarga, (2) adanya kekerasan dalam rumah tangga, (3) perlakuan buruk berupa keluarnya kata-kata kasar dari salah satu pasangan, (4) ketidaksetian salah satu pasangan atau perselingkuhan, (5) ketidakcocokan perihal hubungan seksual, (6) perlakuan buruk berupa mabuk, judi, narkoba dari salah satu pasangan, (7) adanya intervensi dari salah satu pihak keluarga pasangan, (8) kurangnya perasaan cinta, kasih sayang, dan kebersamaan, (9) keinginan berlebihan yang mendominasi salah satu pasangan (Ismiati, 2018).

Anak sebagai korban perceraian orang tua akan merasakan kondisi amat terpukul dan sedih. Bahkan, kerap kali anak menyalahkan dan menganggap bahwa dirinyalah sebagai pemicu perceraian orang tuanya (Ariani, 2019). Sejalan dengan hal ini, Rizkiani dan Susandari menyebutkan bahwa anak dengan latar belakang orang tua bercerai baik anak yang tergolong pra-remaja dan sudah remaja akan mengalami keadaan emosional seperti sedih dan depresi dengan kurun waktu yang lama usai bercerai orang tuanya (Aryadelina & Laksmiwati, 2019). Selain itu, mendapati keadaan pisahnya keluarga membuat anak kehilangan keutuhan dan fungsi keluarga sebagaimana mestinya. Seorang anak akan cenderung kurang mendapatkan kasih sayang, perhatian setelah orang tuanya bercerai. Kemampuan anak untuk bertahan dalam situasi tersebut

diperlukan agar mampu meminimalisasi berbagai dampak negatif yang diterima dan guna mampu dalam menjalankan hidup menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karenanya, seorang anak tetap memungkingkan dapat bangkit dari permasalahan bergantung kemampuan resiliensi dalam diri mereka.

Resiliensi dapat dideskripsikan sebagai kekuatan untuk melakukan penyesuaian dan ketahanan diri saat mendapati situasi yang perlu diwaspadai (Gunawan & Maramis, 2023). Di lain sisi, Vanbreda mendeskripsikan resiliensi sebagai kekuatan seseorang untuk bangun dari situasi terendah atau tidak berdaya dalam hidup (Putri & Khoirunnisa, 2022). Lebih dari itu, Reivich dan Shatte berpendapat bahwa resiliensi adalah kekuatan untuk menyesuaikan diri saat mendapati situasi yang sulit dalam kehidupan. Seseorang yang tergolong resilien memiliki kemampuan untuk menelaah risiko berbagai permasalahan yang ada, paham akan dirinya sendiri, dan berkemampuan untuk meraih hal yang berharga dalam hidup (Oktaviana & Kristinawati, 2022).

Fakta bahwa terjadinya perceraian sebuah keluarga membawa dampak negatif bagi anak. Mengingat perasaan negatif pada anak dapat saja muncul ketika melihat orang tuanya bertengkar hingga berpisah. Perasaan negatif tersebut adalah wujud terganggunya aspek emosional. Selaras dengan pandangan Jenz dan Apsari yang menyatakan bahwa anak dengan kondisi orang tuanya bercerai akan memicu terganggunya aspek emosional seperti timbulnya perasaan sedih, kehilangan, cenderung berkata kasar, dan cepat tersinggung. Kecenderungan hal negatif tersebut karena anak tengah menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru (Dwiningthyas et al., 2024). Sejalan pula dengan gagasan (Sukmawati & Oktora, 2021) yang menyatakan dampak perceraian orang tua pada tahap emosional anak mencakup beberapa hal seperti suasana hati yang terganggu, penderitaan atau mengalami tekanan, perasaan malu, dan perasaan bersalah yang memunculkan permasalahan batin. Tidak hanya itu, anak akan menunjukkan respon mudah marah, menentang, dan sulit diarahkan karena beranggapan bahwa orang tua mereka yang berpisah tidak patut untuk dijadikan contoh. Salah satu kemungkinan permasalahan yang bisa terjadi adalah munculnya gangguan berbahasa seperti disartria. Disartria merupakan spektrum gangguan berbahasa yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan berbicara akibat faktor neuromuskuler. Anak-anak dengan indikasi diasartria memiliki kecenderungan berbicara yang unik. Selain tanda-tanda umum yang muncul seperti cadel, pelat, serak, dan sengau, disartria juga ditandai dengan kecenderungan berbicara terlalu cepat atau terlalu lambat, suara parau, berbicara

seperti robot, dan juga pemunculan produksi bahasa yang serampangan. Ketidaktepatan penanganan anak dengan indikasi kelainan ini dapat menyebabkan anak mengalami gangguan berbahasa yang lebih kompleks di masa mendatang. Walaupun disartria tidak mempengaruhi tingkat kecerdasan penderitanya, namun kondisi gangguan berbicara ini berdampak signifikan pada kualitas hidup dan interaksi sosial penderitanya. Pada umumnya, disartria terjadi akibat faktor eksternal maupun internal. Faktor internal menyangkut kondisi medis tertentu yang dialami oleh penderita disartria, seperti gangguan saraf, penyakit genetik bawaan, atau sindrom yang diidap sejak dalam kandungan, sedangkan faktor eksternal dimungkinkan terjadi karena faktor lingkungan seperti penyalahgunaan NAPZA atau peristiwa traumatik yang dialami oleh penderitanya.

Penelitian dengan topik resiliensi menjadi hal yang menarik untuk ditelaah secara mendalam. Melihat tidak sedikit anak menjadi korban perceraian orang tua di lingkungan sosial saat ini dan tidak menutup kemungkinan larut dan terjerumus pada hal-hal yang merugikan diri maupun orang lain. Penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk dapat memberikan gambaran bagi pembaca, baik itu anak-anak, remaja, hingga orang tua sekalipun terhadap berbagai dampak negatif yang dapat saja ditimbulkan karena ketidakutuhan keluarga yang disebabkan perceraian sehingga sebagai langkah preventif untuk meminimalisasi dampak negatif tersebut di kehidupan anak. Hal ini lantaran dukungan orang sekitar menjadi salah satu faktor utama bagi anak selaku korban perceraian orang tua dalam membangkitkan kemampuan resiliensinya ketika menghadapi situasi yang tidak berterima dengan keadaannya. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirancang untuk mengupas beberapa hal, yaitu mendeskripsikan penyebab permasalahan keluarga yang menimpa seorang anak dan mendeskripsikan sejauh mana seorang anak dapat membangun aspek-aspek resiliensi dalam dirinya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Metode ini merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian yang memperbolehkan peneliti untuk meninjau langsung secara rinci melalui berbagai cara pengumpulan data, seperti *focus group discussion* (FGD), wawancara mendalam, pengamatan (observasi), metode *virtual*, analisis isi, dan sejarah hidup. Penelitian kualitatif memberikan kesempatan pada peneliti untuk menemukan isu dari sudut pandang peneliti, hingga memahami makna dan interpretasi atas berbagai peristiwa, perilaku, dan objek, Henink

et al., (Haryono, 2020). Selain itu, Creswell pula mendeskripsikan strategi atau garis besar jenis penelitian kualitatif studi kasus sebagai jenis penelitian yang mengharuskan peneliti untuk menelaah dengan bijak akan peristiwa, program, aktivitas, atau kelompok individu. Penelitian kualitatif studi kasus berisikan kasus yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas, serta peneliti meraih informasi secara komprehensif dengan menggunakan beragam tahapan pengumpulan data selama kurun waktu tertentu (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Bentuk data penelitian ini dalam bentuk tuturan verbal berkaitan dengan proses ketahanan pribadi individu terhadap suatu permasalahan (resiliensi). Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data antara lain data primer berartikan data yang didapatkan dan dihimpun langsung oleh peneliti pada subjek penelitian, dan data sekunder berartikan data yang didapatkan secara tidak langsung dari subjek penelitian. Proses pemerolehan data sekunder memungkinkan peneliti mengumpulkan data atau informasi dari pihak lain melalui berbagai cara (Fadilla & Wulandari, 2023) sehingga sumber data dalam penelitian ini mencakup anak korban perceraian orang tua dan pihak lain selaku orang terdekat subjek penelitian dengan indikasi korban perceraian orang tua. Adapun anak korban perceraian orang tua dalam penelitian ini merupakan seorang peserta didik yang masih menempuh pendidikan di sekolah dasar. Sementara, pihak lain selaku data sekunder dalam penelitian ini merupakan kerabat dari anak yang masih juga menempuh pendidikan di sekolah dasar.

Pengumpulan data melalui dua tahapan, yaitu observasi dan proses wawancara berjenis wawancara semi terstruktur. Observasi adalah salah satu upaya dalam mengumpulkan data yang melibatkan pengamatan langsung pada subjek dan situasi terkait terhadap peristiwa penelitian. Observasi memungkinkan peneliti untuk memerhatikan intraksi sosial, perilaku, dan konteks yang sesuai dengan peristiwa yang diteliti, Bogdan dan Biklen, (Ardiansyah et al., 2023). Sementara, wawancara semi struktur adalah proses ketika pewawancara menyiapkan daftar tanya kepada narasumber dengan urutan usulan pertanyaan yang cenderung fleksibel karena menyesuaikan pada jalannya pembicaraan, Nietzel, dkk., (Fadhallah, 2021). Penelitian ini mengumpulkan data dengan mengamati terlebih dahulu subjek-subjek yang memenuhi kriteria data penelitian, sehingga ketika diketahui subjeknya, maka dilanjutkan dengan proses wawancara untuk menggali informasi secara mendalam. Pengumpulan data melalui wawancara tersebut diiringi dengan perekaman suara dari subjek penelitian,

transkripsi hasil rekaman, penghimpunan hasil transkripsi data, reduksi data, dan penampungan data.

Analisis data dalam penelitian ini mencakup beberapa hal, yaitu klasifikasi data, pengkodean data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu peneliti sebagai kunci penelitian diiringi dengan instrumen pendukung berupa daftar pertanyaan wawancara, dan gawai peneliti sebagai alat perekam. Selain itu, prosedur penelitian yang terdiri atas, prapenelitian dan pascapenelitian. Adapun prosedur prapenelitian, yaitu pertama, peneliti mengamati fenomena yang relevan dengan kondisi yang terjadi saat ini dan mengaitkan dengan resiliensi. Kedua, membuat topik penelitian yang akan dilakukan, dan ketiga menemukan sekaligus membaca literatur bacaan terkait dengan topik yang akan diteliti. Setelah prosedur prapenelitian selesai dilakukan, dilanjutkan dengan proses penelitian, dalam hal ini peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang telah diperoleh. Kemudian, prosedur pascapenelitian, yaitu peneliti merancang laporan hasil penelitian berupa artikel hasil penelitian dan dipublikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil data dari dua partisipan yang mencakup satu anak berlatar belakang korban perceraian orang tua berstatus pelajar kelas 3 di sekolah dasar (SD) dan satu pihak keluarga dari anak berlatar belakang korban perceraian orang tua yang berstatus pelajar kelas satu di Sekolah Dasar (SD). Analisis data kedua subjek penelitian berpatokan pada teori resiliensi yang dicetuskan Reivich dan Shatte. Lebih jelasnya Reivich dan Shatte menjabarkan bahwa resiliensi terdiri atas 7 aspek, yaitu; (1) regulasi emosi, aspek ini dikenal sebagai kesanggupan diri dalam mengatur emosi ketika dilanda situasi yang berat, (2) empati, dikenal sebagai kesanggupan diri dalam merasakan perasaan orang lain, (3) *reaching out*, dikenal sebagai kesanggupan diri memperoleh aspek positif atau pencapaian dari sebuah permasalahan, (4) pengendalian *impuls*, dikenal sebagai kesanggupan terhadap pengendalian keinginan, dorongan, dan tekanan yang timbul dalam diri, (5) efikasi diri, kesanggupan diri dalam merampungkan masalah yang timbul berkaitan dengan proses meraih keberhasilan, (6) optimisme, dikenal dengan kesanggupan diri dapat melalui permasalahan yang muncul dan berprasangka baik kehidupan akan berlangsung dengan baik, (7) analisis penyebab masalah dikenal sebagai kesanggupan seseorang mendeskripsikan permasalahan yang muncul dalam

dirinya (Putri & Khoirunnisa, 2022). Berikut ini deskripsi penyebab permasalahan keluarga yang menimpa partisipan dan deskripsi partisipan dalam membangun aspek-aspek resiliensi dalam dirinya.

Identifikasi Penyebab Permasalahan Keluarga

Deskripsi Keadaan Keluarga	Konfirmasi dari Partisipan
Partisipan 1 berlatar belakang keluarga tidak utuh. Bermula dari sering terjadinya pertengkaran orang tua, hingga kedua orang tuanya pisah rumah dan menjalani hidup tidak selayaknya keluarga utuh pada umumnya.	(PW): "Adek, kalau boleh tahu sekarang tinggalnya sama siapa?" (P1): "Ayah dan Nenek." (PW): "Ibu ga tinggal bareng, tinggalnya beda atau gimana, Dek?" (P1): "Ibunya di Kedung Cukok, beda." (PW): "Tadi kamu bilang bapak sama ibu pisah kan ya, tinggalnya beda rumah, itu emang kenapa apa sering bertengkar atau gimana?" (P1): "Bertengkar." (PW): "Udah lama tinggalnya beda rumah atau gimana, Dek?" (P1): "Beda." (PW): "Kalau pas waktu TK itu tinggalnya masih bareng ga ibu sama bapak?" (P1): "Bareng." (PW): "Tapi udah sering bertengkar atau gimana?" (P1): "Bertengkar." (PW): "Oh dari Adek TK itu udah sering bertengkar?" (P1): (mengangguk)
Keterangan: PW = Pewawancara/peneliti P1 = Partisipan 1 (sumber data)	

Tabel 1. Identifikasi Penyebab Permasalahan Keluarga

Aspek Resiliensi yang Tercerminkan dalam Diri

Selama wawancara berlangsung, peneliti berusaha menggali informasi untuk mengetahui ketahanan diri atau resiliensi yang tergambarkan pada partisipan 1 selaku korban perceraian/perpisahan orang tua. Adapun aspek resiliensi yang tergambarkan, sebagai berikut.

No.	Aspek Resiliensi	Konfirmasi dari Partisipan
1.	Regulasi emosi	(PW): "Kamu sedih ngga tinggalnya pisah-pisah, ngga sama ibu ngga sama bapak?" (P1): "Nggak." (PW): "Kalau bapak sama ibu bertengkar, Adek lihat atau ditinggal main, Terus Adek marah, diem, atau gimana?"

		(P1): "Lihat, ngga marah." (PW): "Saat bapak dan ibu bertengkar itu kamu nangis ga?" (P1): "Nggak." (PW): "Terus berarti ga pernah ketemu Ibu, terakhir kapan ingat ga, pas TK ketemu ga?" (P1): "Nggak, masih kecil ketemu." (PW): "Kamu sedih ga orang tuamu berpisah, kok ngga?" (P1): "Nggak, iya."
2.	Pengendalian impuls	(PW): "Kalau bapak, ibu bertengkar, Adek buat apa, langsung ditinggal main keluar atau gimana, kenapa sih langsung keluar?" (P1): "Ditinggal keluar, soalnya pas pulang kerja ayah pulang langsung marah." (PW): "Berarti pas dulu sama ibu ditinggal kerja, kalau soal ditinggal itu Adek gimana, di rumah atau buat apa sih kalau udah ditinggal, ngga main?" (P1): "Iya, di rumah, ngga soalnya temennya nakal." (PW): "Kalau bapak ibu bertengkar di rumah kamu gimana, langsung ditinggal main keluar atau di rumah, ngga ditinggal main?" (P1): "Di rumah saja, nggak, soalnya nungguin bapak sama ibu berhenti."
3.	Analisis penyebab masalah	(PW): "Adek, kalau boleh tahu sekarang tinggalnya sama siapa?" (P1): "Ayah dan Nenek." (PW): "Ibu ga tinggal bareng, tinggalnya beda atau gimana, Dek?" (P1): "Ibunya di Kedung Cukok, beda." (PW): "Kok, bisa tinggal beda, Dek?" (P1): "Ngga tahu." (PW): "Tadi kamu bilang bapak sama ibu pisah kan ya, tinggalnya beda rumah, itu emang kenapa apa sering bertengkar atau gimana?" (P1): "Bertengkar." (PW): "Kalau pas waktu TK itu tinggalnya masih bareng ga ibu sama bapak?" (P1): "Bareng." (PW): "Ibu sama Bapak kenapa bertengkar?" (P1): "Ngga tahu." (PW): "Bertengkarnya itu sering atau gimana, kenapa sih kok bapak dan ibu sampai bertengkar?" (P1): "Sering, masalah potong rambut." (PW): "Oh dari Adek TK itu udah sering bertengkar?" (P1): (mengangguk)
Keterangan: PW = Pewawancara/peneliti P1 = Partisipan satu (sumber data)		

Tabel 2. Resiliensi yang Terceminkan dalam Diri Partisipan Satu

Bila ditelaah secara mendalam melalui informasi yang didapatkan dari partisipan satu. Diketahui bahwa permasalahan hidup yang tengah dialaminya adalah ketidakutuhan dan ketidakharmonisan keluarga, dalam artian karena perceraian orang tua. Terjadinya perceraian orang tua partisipan satu menurut data bermula pada seringnya pertengkaran yang terjadi antara orang tuanya. Sejalan dengan UU Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 yang menjabarkan bahwa salah satu penyebab putusnya

ikatan pernikahan, yaitu pertentangan atau pertengkaran secara terus-menerus (In et al., 2022). Tidak heran, apabila kecenderungan pertengkaran yang dialami keluarga partisipan satu berakhir retak hubungan keluarga karena perceraian. Tentunya, tidak mudah bagi partisipan satu selaku korban perceraian orang tua menjalani hidup dengan permasalahan keluarganya yang tidak utuh. Mengingat partisipan satu sebagai seorang anak yang belum memasuki fase remaja masih memerlukan kasih sayang, perhatian, dukungan dari kedua orang tuanya. Selain itu, merujuk penelitian (Sukmawati & Oktora, 2021) yang menyatakan dampak perceraian orang tua pada tahap emosional anak mencakup beberapa hal seperti suasana hati yang terganggu, penderitaan atau mengalami tekanan, perasaan malu, dan perasaan bersalah yang memunculkan permasalahan batin. Tidak hanya itu, anak akan menunjukkan respon mudah marah, menentang, dan sulit diarahkan karena beranggapan bahwa orang tua mereka yang berpisah tidak patut untuk dijadikan contoh.

Hal yang ditemukan pada partisipan satu selama penelitian, yaitu kecenderungan menunduk saat ditanyakan keluarga. Hal ini lumrah dialami oleh anak korban perceraian karena sifat yang ditunjukkan merupakan bentuk dari perasaan malu maupun tekanan yang dialami anak korban perceraian orang tua pada umumnya. Berkenaan dengan daya tahan diri atau resiliensi partisipan satu saat mengalami situasi yang tentunya tidak diinginkan dan tidak berterima dengannya bahwasanya partisipan satu mencerminkan tiga aspek resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, dan analisis penyebab masalah. Aspek regulasi emosi menunjukkan bahwa partisipan satu menerima keadaan yang menimpanya. Penerimaan dibuktikan dengan dominannya kata “nggak” sebagai bentuk ketahanan terhadap gangguan emosional berupa kesedihan, dan mudah marah. Aspek pengendalian impuls menunjukkan partisipan satu memperbolehkan dan menerima keadaan yang menimpanya. Penerimaan dibuktikan dengan tindakannya yang memilih menghindari lingkungan luar rumah karena sadar bahwa lingkungan pertemanan di luar rumahnya cenderung tidak baik atau nakal. Hal ini memungkinkan ia akan terselamatkan atas pengaruh buruk di lingkungan luar rumah. Selain itu, pembiaran yang tercerminkan dalam diri partisipan satu terlihat ketika ia memilih tetap di rumah dan menunggu kedua orang tuanya selesai bertengkar. Aspek analisis penyebab masalah menunjukkan bahwa partisipan satu belum terlalu mampu menganalisis dan mendeskripsikan permasalahan yang terjadi di dalam keluarganya. Dibuktikan dengan frasa “nggak tahu” dan hanya terlihat yakin, serta beranggapan ketidakutuhan

keluarganya terjadi karena pertengkaran belaka. Sejatinya, ini merupakan hal lumrah karena seorang anak cenderung dianggap masih kecil, sehingga orang tuanya belum berani mengambil risiko untuk memberitahukan dan berbagi cerita betapa rumitnya permasalahan keduanya. Tidak hanya itu, usianya yang masih anak-anak membuatnya belum terlalu mahir dalam bercakap, dalam artian pemerolehan dan penggunaan kosakatanya masih cenderung terbatas. Hal ini dibuktikan dari respon-respon singkat selama peneliti menggali informasi.

Identifikasi Penyebab Permasalahan Keluarga

Deskripsi Keadaan Keluarga	Konfirmasi dari Partisipan
Partisipan 2 merupakan kerabat atau orang terdekat (data sekunder) dari target penelitian, yaitu seorang anak SD kelas 1. Adapun ketidakutuhan keluarga yang dialami anak tersebut dan yang akan dideskripsikan oleh orang terdekatnya diketahui karena dipicu tidak adanya nafkah keluarga dari kepala keluarga, hingga berujung perceraian dan hidup masing-masing.	(PW): “Emang udah pisah ta Mbah orang tuanya?” (P2): “Iya sudah pisah, ibunya ini ga ngerti sama anaknya mas, aku ga tega, bapaknya ya gitu, aku ga tega mas.” (PW): “Jadi cerai, cerai pas Dina masih kecil, bayi atau gimana?” (P2): “Iya cerai, cerainya pas masih kecil, umur 1,5 tahun, tapi waktu tidur di rumah sakit itu pulang sama saya sama kakek.” (PW): “Itu pisahnya karena apa, Mbah?” (P2): “Kan anu, Mas, kan penganten baru sampai punya anak ini ga pernah dikasih uang, iya kan kerja di Surabaya, kalau pulang itu ga pernah dikasih uang, terus kalau apa-apa itu yang ngasih saya. Itu susu dari kecil sampai 6 tahun, susunya soya, saya yang beliin, bapaknya ga mau.” (PW): “Berarti penyebab pisah orang tuanya Dina itu karena kurangnya nafkah?” (P2): “Iya, nggak pernah dikasih, susu aja dari kecil sampai umur 6 tahun aku sendiri.” (PW): “Itu Ibu dan Ayahnya Dina udah menikah lagi atau belum?” (P2): “Kalau Ibunya, kan anak saya sendiri itu sudah, kalau bapaknya belum.”
Keterangan: PW = Pewawancara/peneliti P2 = Partisipan dua (sumber data)	

Tabel 3. Identifikasi Penyebab Permasalahan Keluarga

Aspek Resiliensi yang Tercerminkan dalam Diri

Selama wawancara berlangsung, peneliti berusaha menggali informasi untuk mengetahui ketahanan diri atau resiliensi yang tergambarkan pada anak korban perceraian/perpisahan orang tua melalui partisipan dua selaku kerabat atau orang terdekatnya. Adapun aspek resiliensi yang tergambarkan, sebagai berikut.

No.	Aspek Resiliensi	Konfirmasi dari Partisipan
1.	Regulasi emosi	(PW): “Dina itu sedih ga, nangis, atau marah mungkin ditinggal jauh sama ibu dan bapaknya?” (P2): “Ya, Dinanya ga tahu Mas, kan ga deket sama bapak dan ibunya. Makanya kalau sekolah saya tinggal ga mau, soalnya pikirannya gini lo Mas, masa ditinggal lagi, kan satu rumah cuma saya, kakeknya, sama Dina, mungkin takut ditinggal. Tapi ibunya kerja, sekarang kerjanya di pabrik roti di Kediri sama suaminya yang baru.” (PW): “Dina kan tinggalnya beda ya ga serumah sama bapak dan ibunya, itu Dina kegiatannya apa aja di rumah, dia pastinya sedih kan bapak dan ibunya ga ada, kangennya bilang gimana, Mbah?” (P2): “Kadang ya belajar sama saya, kadang sendiri. Lah kadang kangen, Mas, bilang aku kangen Mak, sama bapakku.”
2.	Pengendalian impuls	(PW): “Dina itu kalau di rumah gimana, Mbah suka main di luar atau malah sering main di rumah?” (P2): “Anu, mas kalau dia mau. Sama tetangga itu diajak berantem, Mas. Saya tidak tega. Jadi sering di rumah aja. Kalau berantem itu gak saya bolehin kalau cuman main boleh. Kan dimusuhi sama tetangga itu loh mas aku gak tega.” (PW): “Dina kan tinggalnya beda ya ga serumah sama bapak dan ibunya, itu Dina kegiatannya apa aja di rumah, dia pastinya sedih kan bapak dan ibunya ga ada, kangennya bilang gimana, Mbah?” (P2): “Kadang ya belajar sama saya, kadang sendiri. Lah kadang kangen, Mas, bilang “aku kangen Mak, sama bapakku.” (PW): “Cara Dina biar ga kangen sama bapak dan ibunya gimana, Mbah?” (P2): “Ya, beli jajan apa tak turutin, beli apa tak turutin, kasihan, Mas, aku inilo, Mas pikiranku nanti ikut bapaknya aku ya ga tega, ikut ibunya aku ya ga tega.” (PW): “Berarti Dina kalau di rumah jarang main keluar rumah ya, Mbah?” (P2): “Ya, kadang, Mas. Kadang, ya di rumah. Teman-temannya nakal, kadang misuh-misuh tetangga saya, misuh-misuh itukan jelek kan, Mas. Aku ngga memperbolehkan, Mas.”
3	Efikasi diri	(PW): “Harapan, Mbah untuk Dina itu apa pas Dina udah besar?” (P2): “Ya saya ga tega. Pokoknya saya suruh di rumah aja. Ibunya kan sudah punya rumah di Kediri. Terus anakku yang kecil itu kerja di Madiun, jadi perawat di rumah sakit Madiun. Nah, tak bawa di rumah, tak sekolahin biar pinter, tak relain aku kayak gini biar pinter gitu, Mas. Walaupun ibu bapaknya kayak gitu.” (PW): “Nanti Dina tetap bakal di sekolahkan atau langsung kerja?” (P2): “Ya, disekolahkan, pokoknya kalau aku mampu tak sekolahkan.”
4.	Optimisme	(PW): “Harapan, Mbah untuk Dina itu apa pas Dina udah besar?” (P2): “Ya saya ga tega. Pokoknya saya suruh di rumah aja. Ibunya kan sudah punya rumah di Kediri. Terus anakku yang kecil itu

		kerja di Madiun, jadi perawat di rumah sakit Madiun. Nah, tak bawa di rumah, tak sekolahin biar pinter, tak relain aku kayak gini biar pinter gitu, Mas. Walaupun ibu bapaknya kayak gitu.” (PW): “Harapan Dina besar mau jadi apa, kalau dari Mbah sama Kakeknya?” (P2): “Kalau ditanya dia katanya mau jadi dokter. Ya, masih kecil, Mas, besok kalau udah besar ya ga tahu, ga tahu ya nasibnya orang.” (PW): “Dari pengalaman Dina yang ditinggal sama ayah dan ibunya, itu harapan Mbah bagaimana buat Dina, semoga kehidupannya bagaimana?” (P2): “Ya, lebih baik, Mas. Sekolah biar pinter. Kasihan.” (PW): “Jadi, Dina di rumah kebanyakan belajar?” (P2): “Iya, aku yang ngajarin, kalau ngga gitu ya main HP sebentar, kadang anaknya ngaji dan les, les kalau hari Selasa, Rabu, Kamis.”
5.	Analisis penyebab masalah	(PW): “Dina itu sedih ga, nangis, atau marah mungkin ditinggal jauh sama ibu dan bapaknya?” (P2): “Ya, Dinanya ga tahu Mas, kan ga deket sama bapak dan ibunya. Makanya kalau sekolah saya tinggal ga mau, soalnya pikirannya gini lo Mas, masa ditinggal lagi, kan satu rumah cuma saya, kakeknya, sama Dina, mungkin takut ditinggal. Tapi ibunya kerja, sekarang kerjanya di pabrik roti di Kediri sama suaminya yang baru.”
Keterangan: PW = Pewawancara/peneliti P2 = Partisipan dua (sumber data)		

Tabel 4. Aspek Relisiensi yang Terceminkan dalam Diri Partisipan Dua

Bila ditelaah secara mendalam melalui informasi yang didapatkan dari partisipan dua selaku pihak keluarga atau orang terdekat dari anak berlatar belakang korban perceraian orang tua yang berstatus pelajar kelas satu di Sekolah Dasar (SD). Diketahui bahwa permasalahan hidup yang tengah dialami adalah ketidakutuhan dan ketidakharmonisan keluarga, dalam artian karena perceraian orang tua. Terjadinya perceraian orang tua yang dialami anak tersebut dideskripsikan dari pihak keluarga bahwasanya karena tidak adanya nafkah keluarga dari kepala keluarga. Sejalan dengan pandangan George Levinger yang menjabarkan bahwa salah satu penyebab putusnya ikatan pernikahan, yaitu permasalahan ekonomi keluarga (Ismiati, 2018). Tidak heran, kecenderungan tidak menafkahi dari awal hingga berjalannya ikatan pernikahan yang dialami keluarga partisipan 2 berakhir retak hubungan keluarga karena perceraian. Tentunya, tidak mudah anak selaku korban perceraian orang tua yang dideskripsikan kerabat atau orang terdekatnya menjalani hidup dengan permasalahan keluarganya yang tidak utuh. Mengingat sebagai seorang anak yang belum memasuki fase remaja masih memerlukan kasih sayang, perhatian, dukungan dari kedua orang tuanya. Selain itu, merujuk penelitian (Sukmawati & Oktora, 2021) yang menyatakan dampak perceraian orang tua pada tahap emosional anak mencakup beberapa hal seperti suasana hati yang

terganggu, penderitaan atau mengalami tekanan, perasaan malu, dan perasaan bersalah yang memunculkan permasalahan batin. Tidak hanya itu, anak akan menunjukkan respon mudah marah, menentang, dan sulit diarahkan karena beranggapan bahwa orang tua mereka yang berpisah tidak patut untuk dijadikan contoh. Sebelumnya peneliti mencoba menggali informasi langsung pada anak korban perceraian orang tua sebagai data kedua penelitian. Namun, fakta di lapangan selama penelitian ditemukan beberapa kecenderungan anak tersebut, yaitu mengalihkan saat ditanyakan keluarga, pemaarah, mudah terusik ketika temannya mendekat, hingga didapati beberapa kosakata yang cenderung negatif seperti kata “anjir” pada anak tersebut di lingkungan luar rumahnya. Hal ini lumrah dialami oleh anak korban perceraian karena sifat yang ditunjukan merupakan bentuk dari permasalahan batin yang dialami anak korban perceraian orang tua pada umumnya. Hal tersebut pula menjadi alasan data penelitian kedua tidak langsung menyasar pada anak korban perceraian orang tua dan menginisiasi pengambilan datanya melalui orang terdekat anak. Berkenaan dengan daya tahan diri atau resiliensi anak korban perceraian orang tua berdasarkan data yang diperoleh orang terdekatnya saat mengalami situasi yang tentunya tidak diinginkan dan tidak berterima dengannya bahwasanya dengan keadaannya mencerminkan lima aspek resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, efikasi diri, optimisme, dan analisis penyebab masalah. Aspek regulasi emosi pada anak yang dideskripsikan orang terdekatnya menunjukkan bahwa anak menerima keadaan yang menyimpannya. Penerimaan didasarkan karena ketidaktahuan anak akan perpisahan orang tuanya dan ada pengalihan dari orang terdekatnya untuk melakukan kegiatan positif seperti belajar. Ketidaktahuan anak dan pengalihan yang dilakukan orang terdekatnya terbilang sebagai bentuk ketahanan terhadap gangguan emosional berupa kesedihan, dan mudah marah. Kendatipun, tidak dipungkiri bahwa anak terkadang mengatakan bahwa dia rindu dengan kedua orang tuanya. Aspek pengendalian impuls pada anak yang dideskripsikan orang terdekatnya menunjukkan bahwa untuk menanggulangi potensi tindakan negatif yang terjadi pada anak dukungan dan langkah preventif orang terdekatnya hadir untuk menanamkan nilai positif dan mencegah anak bebas dan larut ke dalam suatu tindakan negatif. Cerminan pengendalian anak dibuktikan dengan tindakannya kerabat atau orang terdekat anak yang memilih menuruti keinginan anak dan menjauhkan anak dari lingkungan luar rumah karena sadar bahwa lingkungan pertemanan di luar rumahnya cenderung tidak baik atau nakal. Aspek efikasi diri pada anak yang dideskripsikan orang terdekatnya menunjukkan bahwa anak akan tetap menempuh pendidikan karena adanya dorongan pendidikan lanjut dari orang terdekatnya. Kendatipun, anak mendapati keadaan yang tidak berterima atau ketidakutuhan keluarga. Aspek optimisme pada anak yang dideskripsikan orang terdekatnya menunjukkan bahwa walaupun

kekurangan perhatian dan dukungan dari kedua orang tuanya si anak memiliki gambaran dan cita-cita untuk menjadi dokter. Adapun langkah pantang menyerah yang tercerminkan pada anak terlihat dari dorongan orang terdekatnya untuk selalu mengarahkan pada kegiatan positif seperti pendidikan, belajar, les, mengaji. Aspek ini menunjukkan pula bahwa anak amat didukung oleh orang terdekatnya untuk tumbuh menjadi pribadi yang positif pada masa mendatang. Aspek analisis penyebab masalah pada anak yang dideskripsikan orang terdekatnya menunjukkan bahwa anak belum terlalu mampu menganalisis dan mendeskripsikan permasalahan yang terjadi di dalam keluarganya. Dibuktikan dengan tuturan orang terdekatnya yang mengatakan bahwa anak tidak tahu dan anak tidak dekat dengan kedua orang tuanya. Ketidaktahuan anak akan keadaan perceraian orang tuanya merupakan hal lumrah karena seorang anak cenderung dianggap masih kecil, sehingga orang terdekatnya belum berani mengambil risiko untuk memberitahukan dan berbagi cerita betapa rumitnya permasalahan keduanya. Kendatipun, dalam benak anak tentunya merasakan bahwa ada sesuatu yang terjadi pada keluarganya, sehingga ia tidak tinggal bersama dengan orang tuanya selayaknya keluarga utuh. Kondisi keluarga anak yang dideskripsikan kerabat atau orang terdekat anak selaku partisipan dua memberikan perbedaan dari kelengkapan data yang diterima. Hal ini dapat dilihat dari partisipan dua yang mampu mendeskripsikan lebih detail akan permasalahan keluarga anak karena pemerolehan dan penggunaan kosakatanya tidak terlalu terbatas. Dibuktikan dari frekuensi yang tidak singkat dalam tuturannya selama peneliti menggali informasi. Kendatipun, informasi yang diujarkan diiringi dengan bahasa daerahnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dari dua partisipan penelitian, yaitu satu anak berlatar belakang korban perceraian orang tua berstatus pelajar kelas tiga di Sekolah Dasar (SD) dan satu pihak keluarga atau orang terdekat anak berlatar belakang korban perceraian orang tua yang berstatus pelajar kelas satu di Sekolah Dasar (SD). Diketahui bahwa permasalahan keluarga yang dialami anak, yaitu serupa perceraian orang tua. Kendatipun, latar belakang pemicu perceraian orang tuanya berbeda, yaitu data satu karena pertengkaran atau perselisihan yang terus-menerus dan data dua karena permasalahan ekonomi keluarga. Berkenaan dengan kemampuan anak bertahan dengan kondisi keluarga yang tidak utuh hasilnya menunjukkan bahwa dari data satu anak cenderung menerima dan membiarkan apa yang terjadi dengan kondisi keluarganya. Sementara, data dua yang deksripsikan orang terdekat anak menunjukkan bahwa anak dengan kondisi keluarga yang tidak utuh cenderung teralihkan dengan dorongan positif dan dukungan dari orang terdekatnya, sehingga anak seakan menerima kondisinya tersebut. Selain itu, fakta

penelitian menunjukkan bahwa selama deksripsi informasi atau data dari partisipan satu dan dua ditemukan perbedaan dari cara keduanya merespon kondisi keluarganya. Dalam artian partisipan satu terkait pemerolehan dan penggunaan kosakatanya masih cenderung terbatas, sedangkan partisipan dua mampu mendeskripsikan lebih detail akan permasalahan keluarga anak karena pemerolehan dan penggunaan kosakatanya tidak terlalu terbatas. Namun lumrah, mengingat usia dan pengetahuan akan keadaan keluarga berbeda. Guna melanjutkan penelitian ini, disarankan untuk peneliti selanjutnya mengkaji mengenai aspek resiliensi pada anak selain karena perceraian orang tua guna memperbanyak literatur kajian resiliensi. Tidak hanya itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji lebih dalam bagaimana peranan dukungan sosial membangun kemampuan resiliensi anak ketika menghadapi suatu permasalahan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN:Jurnal Pendidikan Islam*, 3–4.
- Ariani, A. I. (2019). Dampak Perceraian Orang Tua dalam Kehidupan Sosial Anak. *Phinisi Integration Review*, 258–267.
- Aryadelina, M., & Laksmiwati, H. (2019). RESILIENSI REMAJA DENGAN LATAR BELAKANG ORANG TUA YANG BERCERAI. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*.
- Dwiningthyas, M. E. R., Andang, S., & Anggraeni, L. D. (2024). DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP KESEHATAN PSIKOLOGIS REMAJA DI DESAKEBONDALEM KABUPATEN PEMALANG JAWA TENGAH. *Journal Healthcare Education*, 2(2), 13–24.
- Fadhallah, R. A. (2021). *WAWANCARA*. UNJ PRESS.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). LITERATURE REVIEW ANALISIS DATA KUALITATIF: TAHAP PENGUMPULAN DATA. *MITITA: JURNAL PENELITIAN*.
- Fadillah, S. S. A. (2024). Analisis Faktor Pembentuk Konsep Diri Anak Pasca Perceraian. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 94–96.
- Gunawan, E., & Maramis, R. (2023). RESILIENSI REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 32.
- Haryono, C. G. (2020). *RAGAM METODE PENELITIAN KUALITATIF KOMUNIKASI*. CV Jejak.
- 'In, D. K., Muta'alimin, M., Maulana, A., & Musyafa'ah. Lailatul. (2022). PERCERAIAN AKIBAT PERSELISIHAN DAN PERTENGKARAN PERSPEKTIF HUKUM ISLA. *Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah Dan Hukum*, 3(1), 18–37.
- Ismiati. (2018). PERCERAIAN ORANG TUA DAN PROBLEM PSIKOLOGIS ANAK. *JURNALAT-TAUJIHBIMBINGANDANKONSELING*, 1, 3–4.
- Kemenag. (2024, May 15). Angka Cerai Turun 10% di 2023, Kemenag Dorong Peran KUA Jaga Ketahanan Keluarga. *Kementerian Agama RI*. <https://kemenag.go.id/nasional/angka-cerai-turun-10-di-2023-kemenag-dorong-peran-kua-jaga-ketahanan-keluarga-rgQBT>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).

- Manna, N. S., Doriza, S., & Oktavani, M. (2021). Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 12.
- Nurliana, Ulya, M., Sukiyat, & Nurhasanah. (2022). PERAN KELUARGA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 24–25.
- Oktaviana, M., & Kristinawati, W. (2022). SELF DISCLOSURE DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA DENGAN ORANG TUA TUNGGAL. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 83–92.
- Putri, T. A., & Khoirunnisa, R. N. (2022). RESILIENSI PADA REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 148.
- Siswanto, D. (2020). *ANAK DI PERSIMPANGAN PERCERAIAN: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR.
- Sukmawati, B., & Oktora, N. Dela. (2021). DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA BAGI PSIKOLOGIS ANAK. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2), 24–34.
- Winanti, H. R. S. (2022). Perbedaan Resiliensi Anak Dari Keluarga Broken Home Dengan Anak Keluarga Utuh. *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 30–39.